

## KARAKTER MAJA LABO DAHU DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM DI BIMA

**Abd. Salam**

STIT Sunan Giri Bima

Email: [abdusalamstit@gmail.com](mailto:abdusalamstit@gmail.com)

Submit	Received	Edited	Published
25 Oktober	23 November	26 November	05 Desember
<b>DOI</b>	10.47625/fitrah.v13i2.391		

### ABSTRACT

*Maja Labo Dahu* is a set of adab based on Islamic education that can control one's attitude and behave politely in every activity of one's life. *Maja Labo Dahu* is not only a philosophy of the Bima people, not just an expression but as a locomotive for the formation of Islamic education that is civilized, knowledgeable and behaves and speaks well in the family, social and school environment. *Maja Labo Dahu* has the value of *dou mbojo* advice, has the value of Education and has the value of Islam. *Maja Labo Dahu* is an attitude that is used as a basis for life in behaving, thinking, acting, where one must have a sense of shame and fear that is always instilled in the heart. So that *Maja Labo Dahu* is a source of adab teachings, both in speaking good words, behaving politely and politely, and both spiritually and spiritually. This study focuses on "*Maja Labo Dahu Perspective of Islamic Education*".

### ABSTRAK

*Maja labo dahu* merupakan seperangkat adab yang berlandaskan Pendidikan Islam yang dapat mengontrol sikap diri seseorang dan berperilaku sopan disetiap aktivitas kehidupannya. *Maja labo dahu* tidak hanya filosofi orang bima, tidak hanya ungkapan semata akan tetapi sebagai lokomotif pembentukan Pendidikan Islam yang beradab, berilmu serta bersikap dan berucap baik dilingkungan keluarga, sosial maupun dilingkungan sekolah. *Maja labo dahu* bernilai petuah *dou mbojo*, bernilai Pendidikan dan bernilai Islam. *Maja labo dahu* sebagai sikap diri yang dijadikan pegangan hidup dalam bersikap, berpikir, bertindak, dimana harus memiliki rasa malu dan takut yang selalu di tanamkan dalam hati. Sehingga *Maja labo dahu* sebagai sumber ajaran adab baik dalam bertutur kata yang baik, berperilaku sopan dan santun serta baik secara zohir dan bathin. Penelitian ini memfokuskan pada "*Maja Labo Dahu Prespektif Pendidikan Islam*".

**Kata Kunci:** *Maja, Dahu, Pendidikan Islam*

**PENDAHULUAN**

*Maja labo dahu* merupakan filosofi masyarakat bima pada masa kesultanan bima. Filosofi ini tersusun rapi dan terjaga sampai saat ini. Sehingga diwarisi dari turun temurun walaupun di era globalisasi mempengaruhi filosofi tersebut. Oleh karena itu, masyarakat bima menjadikan filosofi *maja labo dahu* sebagai salah satu rujukan hidup walaupun Al-Qur'an tetap sebagai pedoman hidup yang utama dan pertama. Namun, filosofi *maja labo dahu* bagian dari pada nilai-nilai ke-Islaman.

Filosofi *maja labo dahu* tidak hanya ide (gagasan) akan tetapi sebagai *way of life* sekaligus menjadi semangat hidup masyarakat bima yang bersumber dari nilai dasar ke-Islaman yang dianggap sebagai seperangkat adab yang berlandaskan Pendidikan Islam yang dapat mengontrol sikap dan perilaku disetiap aktivitas kehidupan masyarakat bima.<sup>1</sup> Bagi masyarakat bima, *maja labo dahu* bernilai petuah yang berlaku harafiah serta selalu ditanamkan dan dilontarkan setiap orang tua ketika mendidik dan menasehati (*ngoa ra tei*) seorang anak.<sup>2</sup>

*Maja labo dahu* merupakan rasa malu dan takut yang dimiliki oleh setiap orang. Dengan demikian, *maja labo dahu* juga dapat dipahami sebagai sikap diri yang dijadikan pegangan dan fondasi bersikap, berpikir, bertindak, dimana harus memiliki rasa malu dan takut yang selalu di tanamkan dalam hati yang didasarkan pada nilai-nilai ke-Islaman.<sup>3</sup> *Maja labo dahu* tidak hanya sebagai sumber ajaran adab berucap, bersikap namun diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menjadi spirit tersendiri untuk berbuat baik, berwatak ksatria, memiliki sikap *religius*, *integrita* maupun memupuk rasa kesetiakawanan sosial, memiliki berbudi pekerti luhur, kendati demikian, yang utama dilakukan mementingkan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi.<sup>4</sup>

Meski demikian filosofi *maja labo dahu* dipengaruhi era globalisasi yang menjadikan syarat perubahan hidup mulai dari perubahan perilaku, peradaban, cara berfikir, hingga capaian gaya hidup masyarakatnya mengakibatkan timbulnya pergeseran filosofi orang bima *maja labo dahu*. Perkembangan globalisasi berdampak pada munculnya gejala dekadensi moral generasi yang menimbulkan berbagai polemik sosial seperti perang kampung, adu ayam, togel dan narkoba.<sup>5</sup>, termasuk pergaulan bebas anak-anak muda yang ada di bima

---

<sup>1</sup>Hamzah Muslimin, *Ensiklopedia Bima* (Cet. 1; Bima: Lengge Group, 2004). 88.

<sup>2</sup>Dinata Iskandar, *Bima Dalam Menyongsong Dinamika Global* (Cet, 1; Malang: KKPMB Malang, 2008). 157.

<sup>3</sup>Dinata Iskandar, *Bima Dalam Menyongsong Dinamika Global*...157.

<sup>4</sup>Shahidu Djamiluddin, *Kampung Orang Bima* (Cet, 2; Mataram: Perpus Daerah, 2008). 55.

<sup>5</sup>Hasil penelitian kampus Politeknik Kesehatan Medika Farma Husada Mataram yang mengungkapkan ancaman bahaya laten Narkotika dan Obat-obatan terlarang (Narkoba) di Kabupaten Bima mengancam generasi bangsa, setidaknya 27,32% dari pengguna narkoba adalah para pelajar se-Kabupaten Bima. Angka tersebut termasuk angka kritis, harus menjadi atensi khusus pemerintah setempat.://www.metromini.co.id/2017/01/di-kabupaten-bima-27-pengguna-narkoba.html (Akses 15 Agustus 2017).

berada pada ambang kehancuran, batas norma agama maupun norma adat istiadat.<sup>6</sup> Hal ini mengilustrasikan rendahnya kontrol orang tua terhadap anak, sehingga secara psikis mengakibatkan kondisi mental anak-anak mereka dipengaruhi oleh lingkungan, pendidikan dan lain sebagainya. Dalam kenyataannya, psikis seseorang sangat berperan dalam menentukan kepribadian orang tersebut.

Dengan demikian, *maja labo dahu dalam prespektif Pendidikan Islam* seharusnya menjadi lokomotif pembentukan Pendidikan Islam yang beradab, berilmu serta bersikap dan berucap baik dilingkungan keluarga, sosial maupun dilingkungan sekolah.

## LANDASAN TEORI

### *Maja Labo Dahu*

*Maja Labo Dahu* secara bahasa adalah ucapan bima (Nggahi Mbojo) yakni asal kata *Maja*, yang artinya malu; *Labo*, yang artinya dan, serta *Dahu*, yang berarti takut. Sementara secara harfiah dapat diartikan sebagai Rasa Malu dan Takut kepada Allah SWT. Sehingga dapat diartikan sikap diri yang dijadikan pegangan dan fondasi dalam bersikap, berpikir serta bertindak, dimana harus memiliki rasa malu dan takun yang selalu ditanamkan dalam hati yang didasarkan pada nilai-nilai ke-Islaman.<sup>7</sup> Bahkan kontekstualisasi budaya malu yang tertanam dalam kalbu setiap insan masyarakat Bima, menjadikan seorang mampu mengendalikan diri untuk tidak berbuat yang tidak baik (terlarang), yang dipandang tidak patut dan tidak sesuai etika kehidupan manusia yang bermoral dan beradab. Rasa malu yang terpancar dalam hati (kalbu) seseorang akan mengendalikan nafsunya, tidak melanggar norma agama, norma adat, norma susila, dan norma hukum yang berkembang dalam kehidupan sosial kemasyarakatan.<sup>8</sup>

Sebagaimana disebutkan di atas bahwa *Maja labo dahu* yang berarti Malu dan takut sekurang-kurangnya dapat mengandung beberapa unsur yang dapat diinterpretasi oleh penulis antara lain; 1) *Maja* artinya malu, 2) *Labo* artinya dengan, 3) *Dahu* artinya takut. Dengan demikian *maja labo dahu* dalam prespektif Pendidikan Islam mengandung arti secara harafiah yakni malu dan takut. *Maja labo dahu* tidak hanya filosofi orang bima akan tetapi motto hidup orang bima sebagai contoh nilai kehidupan dalam dunia Pendidikan maupun diluar dunia Pendidikan. Oleh karena itu, *maja labo dahu* tidak hanya sekedar nilai ke-Islaman yang dimiliki oleh orang bima. Namun akan di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>6</sup>Hasil Operasi dan Penertiban bangunan di pantai Lawata, Senin, 21 Agustus 2017 yang dilakukan oleh Kasi Operasi dan Penertiban Satpol PP Kota Bima, ditemukan serakan kondom sisa yang jumlahnya begitu banyak. "<http://www.suarantb.com/news/2017/08/23/244036/Setengah.Karung.Kondom.Bekas.Pakai.Ditemuka.n.di.Lawata> (Akses 24 Agustus 2017).

<sup>7</sup> Dinata Iskandar, *Bima dalam Menyongsong Dinamika Global*, .....157.

<sup>8</sup> Shahidu Djamiluddin, *Kampung Orang Bima*, .....54.

Maja labo dahu mengandung arti positif dimana orang bima cenderung *denotatif* melakukan perbuatan harus berlandaskan *maja labo dahu* karena sesungguhnya *maja labo dahu* adalah nilai ke-Islaman yang terkandung dalam Al-Qur'an dan hadits. Maja labo dahu tidak hanya menjadi alat control pelaksanaan *epilogi* saja, akan tetapi juga menjadi alat kontrol bagi individu dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari. Makna *maja labo dahu* berkembang dari wilayah otoritas penguasa dalam memimpin ke wilayah kehidupan sehari-hari masyarakat sebagai norma yang mengatur individu dalam bertindak.<sup>9</sup>

Dengan demikian berdasarkan pandangan di atas, secara fundamental malu dan takut (takwa) saling melengkapi sehingga ajaran etika tersebut mampu membentuk kepribadian yang di dalamnya tertanam nilai moral yang luhur sebagai wahana pengendalian diri yang ampuh. Oleh sebab itu, ajaran etika tersebut haruslah benar-benar diamalkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Bahkan begitu tinggi derajat seseorang yang menghayati dan mengamalkan ajaran yang tertuang dalam budaya *maja labo dahu* tersebut turut mempengaruhi karakter setiap anak atau generasi Bima yang akan merantau menuntut ilmu di kota-kota besar. Demikian pula orang tua selalu mengingatkan putera-puterinya untuk tetap berpegang pada filosofi *maja labo dahu* filosofi dou mbojo (orang bima).<sup>10</sup>

### **Pendidikan Islam**

Pendidikan Islam merupakan upaya menyiapkan manusia untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mempercayai ajaran agama Islam dengan dibarengi tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan antar umat beragama untuk menciptakan persatuan dan kesatuan bangsa. Baik itu dalam *ukhwah Islamiyah*, *Ukhwah Insaniyah* dan *ukhwah wato'niyah*. Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan manusia dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan. Pendidikan agama yang dimaksud dalam tulisan ini yaitu pendidikan agama Islam. Zahara Idris telah mengumpulkan definisi pendidikan menurut para ahli pendidikan.<sup>11</sup>

Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam dunia pendidikan karena Pendidikan Islam salah satu Pendidikan yang mengajarkan masyarakat bima bertingkah laku baik sesuai dengan ajaran agama Islam. Hal ini pendidikan Islam memberikan pelajaran dasar dari Agama Islam sehingga masyarakat bima yang ada di kota bima maupun di kabupaten bima mendapatkan dasar pengetahuan tentang agama. Menurut Muhaimin pendidikan Islam adalah

---

<sup>9</sup> Khatimah Husnul, *Maja Labo Dahu Sebagai Etika Pengembangan Diri: Telaah Etika Terhadap Nilai Moral dalam Budaya Etnis Bima*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada 2003), 27-28.

<sup>10</sup> Shahidu Djamaluddin, *Kampung Orang Bima*, .... 54.

<sup>11</sup> Zahara Idris, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Bandung: Angkasa, 2002), 9.

pendidikan yang dipahami dan dikembangkan serta disusun dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu Al-Qur'an dan Hadits.<sup>12</sup>

Pendidikan Islam merupakan upaya mendidik masyarakat bima dengan nilai-nilai Islam yang isinya nilai-nilai kebaikan. Hal ini ajaran yang ada dalam Pendidikan Islam ajaran yang menjadi contoh sikap hidup yang menjadi pandangan hidup (*way of life*). Oleh karena itu, Pendidikan Islam proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang sejak zaman Nabi Muhammad SAW hingga sekarang. Hal ini Pendidikan Islam selain sebagai agama, ajaran maupun sistem budaya dan peradaban.

Jadi pendidikan Islam dapat dipahami sebagai proses pembudayaan dan pewarisan ajaran agama, budaya dan peradaban umat Islam dari generasi ke generasi sepanjang sejarahnya. Oleh karena itu pendidikan Islam sebagai bimbingan secara lahiriyah dan batiniah yang diberikan oleh seseorang agar berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. pendidikan adalah usaha meningkatkan diri dalam segala aspeknya.<sup>13</sup> Kendati demikian, pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap seseorang agar menjadi muslim semaksimal mungkin. Sehingga Pendidikan Islam menekankan kepada aspek pengajaran (transfer ilmu pengetahuan), tapi berupa arahan, bimbingan, pemberian petunjuk dan pelatihan menuju terbentuk pribadi muslim yang seutuhnya.<sup>14</sup>

Pendidikan sebagai penebar rahmat dan anti kekerasan. Islam mengajarkan kedamaian namun dalam wataknya yang asli adalah anti kekerasan. Islam mengajarkan agar manusia memiliki sikap sosial luhur: Pengabdian menggantikan kekuasaan, pelayanan menggantikan dominasi, pengampunan menggantikan permusuhan, watak agama yang asli sebagaimana yang ditunjukkan oleh Rasulullah SAW ketika beliau hijrah ke *Thaif*. Sesampai di *Thaif* beliau dilempari batu oleh sebagian penduduk sampai berlumuran darah, namun beliau tidak mengutuk mereka melainkan mendoakan mereka untuk dibukakan pintu rahmat untuk mereka.<sup>15</sup>

Dengan demikian ketika terjadi perang *uhud*, Rasulullah SAW tidak membenci para pemanah yang tidak setia pada perintah beliau yang mengakibatkan kekalahan, melainkan beliau berlaku lemah lembut dan tetap mengayomi mereka.<sup>16</sup> Rasul-rasul Allah yang pengampun terhadap kesalahan umatnya terbukti lebih berhasil dalam misinya dari pada yang sebaliknya.

---

<sup>12</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam, di sekolah, madrasah, dan perguruan tinggi*, (Jakarta: Rajawali 2012), 7.

<sup>13</sup> Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), 6.

<sup>14</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2006), 32.

<sup>15</sup> Tobrani, *Pendidikan Islam Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualitas*, (Hak terbit pada UMM Press, 2008), 25.

<sup>16</sup> *Ibid*, 26.

Pendidikan agama Islam atau *At-Tarbiyah Al-Islamiah* adalah usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup.<sup>17</sup> Pendidikan agama Islam adalah suatu kegiatan yang bertujuan menghasilkan orang-orang beragama, dengan demikian pendidikan agama perlu diarahkan kearah pertumbuhan moral dan karakter.<sup>18</sup> Dari apa yang disampaikan di atas mengandung pengertian bahwa pendidikan agama Islam memiliki tujuan untuk megajarkan manusia kepada agamanya, dengan demikian selain sebagai pelajaran dalam dunia pendidikan, agama juga menjadi identitas bagi manusia pada umumnya.

Pendidikan agama Islam di masa depan perlu *direkonstruksi* sebagai pendidikan etika sosial. Ini karena dalam kaitannya dengan kehidupan berbangsa dan bernegara sering kali Pendidikan Islam berwatak normatif, yakni pembelajaran fikih individu yang mengajarkan kehidupan keagamaan secara normatif. "Harus ada *mainstream* baru yang menekankan Pendidikan Islam sebagai pembelajaran nilai-nilai universalitas Islam yang diperuntukkan sebagai implementasi kehidupan sosial."<sup>19</sup> Ditinjau dari beberapa definisi di atas bahwa pendidikan agama Islam adalah segala usaha berupa bimbingan terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik secara utuh dan benar yang meliputi *aqidah* (keimanan), *syariah* (ibadah muamalah) dan *akhlak* (budi pekerti) yang berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Hadits.

Pendidikan Islam yang bertugas pokok menggali, menganalisis dan mengembangkan serta mengamalkan ajaran Islam yang bersumber pada Al-Qur'an dan Al-Hadits, cukup memperoleh bimbingan dan arahan dari kandungan makna yang terungkap dari kedua sumber tuntutan tersebut. Makna yang *komprehensif* dari sumber tersebut menjangkau dan melingkupi segala aspek kehidupan manusia moderen.

Pendidikan Islam dapat kita kembangkan menjadi suatu *agent of technologically and culturally motivating resources* dalam berbagai model yang mampu mendobrak pola pikir tradisional yang pada dasarnya dogmatis, kurang dinamis dan berkembang secara bebas. Pada prinsipnya nilai-nilai Islam tidak mengekang atau membelenggu pola pikir manusia dalam proses pengembangan ilmu pengetahuan.

Relevan dengan hal tersebut adalah kemampuan berijtihad dalam segala bidang ilmu pengetahuan perlu dikembangkan terus-menerus. Yang menjadi permasalahan adalah tentang bagaimana kita membudidayakan ide-ide dan konsep-konsep keilmiahan yang bersumberkan

---

<sup>17</sup> Fu,ad bin Abdul Aziz Asy-Syalhub, *Begini Seharusnya Mnejadi Guru*, (Jakarta: Darul Haq, 2014), 53-79.

<sup>18</sup> Zuhairini dan Abdul Ghofir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang: Universitas Malang, 2004), 1.

<sup>19</sup> Tobroni, *Relasi Kemanusiaan dalam Keberagamaan (Mengembangkan Etika Sosial Melalui Pendidika*, (Bandung, CV. Karya P utra Darwati, 2012), 10.

kitab suci Al-Qur'an ke dalam *educational engineering* yang operasional dan fungsional sehingga dapat mengacu ke dalam perkembangan masyarakat yang makin dinamis itu. Orientasi dasar pendidikan Islam, yang diletakkan oleh Rasulullah pada awal risalahnya ialah menumbuhkembangkan sistem kehidupan sosial yang penuh kebajikan dan kemakmuran (dengan amal saleh), meratakan kehidupan ekonomi yang berkeadilan sosial berpola dunia dan akhirat yang bertumpu pada nilai-nilai moral yang tinggi; dan berorientasi kepada kebutuhan pendidikan yang mengembangkan daya kreativitas dan pola pikir intelektual bagi terbinanya tekno sosial yang berkeadilan dan berkemakmuran.

Ketiga dimensi orientasi dasar tersebut menjadi modal pokok untuk mendinamisasikan umat manusia pada kurun waktu permulaan sejarah pendidikan Islam yaitu pada zaman Nabi dan sahabat besar Nabi (*khulafa' ar-rasyidun*). Pendidikan Islam benar-benar menggugah potensial alami manusia yang suci bersih sehingga mengacu kepada tuntutan *aspiratif* yang bercitra Ilahiah dan *Insaniah*. Pendidikan Islam pada masa itu mampu menjadikan kaum muslimin sebagai pelaku positif terhadap pembangunan diri pribadi dan masyarakatnya sehingga *self-propelling* dalam proses mencapai *baladun thoyibatun wa rabbun ghafur*.

## **METODE ANALISIS DATA**

Pada penelitian ini penulis menggunakan beberapa metode analisis data yang dapat diraih, ditempuh melalui pengumpulan data yakni:

1. Reduksi Data berarti memfokuskan pada data-data penting, dicari tema yang berkontribusi dengan membuang kata-kata viksi (kata-kata yang tidak perlu).<sup>20</sup> Oleh sebab itu, data yang di reduksi akan memberikan gambaran yang jelas (gambaran yang tepat) untuk meraih data.
2. Penyajian Data berarti memperlihatkan data yang direduksi, dengan demikian data yang terkumpul dapat dinarasikan, dipahami dengan jelas dengan tujuan yang diinginkan, sehingga data tersusun rapi dan data tersebut dapat dipahami dengan mudah.<sup>21</sup>
3. Penarikan Kesimpulan yakni data yang di verifikasi, data dilakukan penyusunan hasil penelitian yang sudah menjadi bagian (bukti-bukti) yang kuat (valid) dan data yang sudah valid dapat dipertanggungjawabkan.

Dengan uraian di atas penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan tiga analisis data yang ditempuh untuk mengkaji "*Maja Labo Dahu Prespektif Pendidikan Islam*".

---

<sup>20</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), 92.

<sup>21</sup> Nana Sudjana, dan Ibrahim, *Penelitian dan Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Sinar Baru, 1989), 197-198.

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN*****Maja Labo Dahu Prespektif Pendidikan Islam*****1. *Dou Ma Maja Labo Dahu***

Artinya orang yang merasa malu dan takut kepada Allah SWT. Kendati demikian, malu apabila berbuat dosa dan takut apabila tidak melaksanakan perintah Allah SWT. Dengan kesehariannya ia sangat berhati-hati dalam berucap, bersikap dan tidak mau bersikap sembarangan, karena sesungguhnya ia yakin bahwa Allah SWT pasti memperhatikan dirinya, meskipun mata kepalanya tidak dapat melihat Allah. Sehingga *maja labo dahu* orang yang bersungguh-sungguh bertaqwa kepada Allah SWT dengan sepenuh hati untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.

**2. *Dou Ma Lembo Ade***

Artinya orang yang lapang dada. Maksudnya orang yang bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Dengan demikian, ia mampu mengatasi berbagai hal, baik yang bersifat krisis ekonomi maupun bersifat krisis lingkungan. karena pada dasarnya ia memiliki tekad yang kuat, semangat yang membaja dalam meraih tujuan yang lebih luhur (lebih membahagiakan). Sehingga mengatakan *lembo ade kapaja syara, (sia sawa'u su'u sawale)*. dengan sepenuh hati meyakini bahwa *lembo ade* itu memang pahit pada awalnya, akan tetapi manis pada akhirnya.

**3. *Dou Ma Nggahi Rawi Pahu***

Artinya orang yang selalu berucap dan bersikap dengan kejujuran. Maksudnya orang yang selalu membuktikan dirinya kepada Allah SWT dengan ucapan yang benar dan dibuktikan dengan perbuatan. Sehingga tidak hanya pandai berucap akan tetapi apa yang telah dikatakan, disepakati bersama, maka itu pulalah yang akan dilaksanakan bersama secara bijaksana dengan menghasilkan sesuatu yang sangat baik (positif).

**PENUTUP**

Berdasarkan pembahasan dapat disimpulkan bahwasanya *Maja Labo Dahu Prespektif Pendidikan Islam* sebagai kunci pendidikan Islam yang mendidik, beradab, bersikap dan berbuat. Sehingga tercipta pendidikan Islam yang mampu membentuk kepribadian yang di dalamnya melahirkan pendidikan Islam *baldatun thayyibatun wa rabbun ghafur* Pendidikan Islam yang tentram, aman, dan damai serta nyaman.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung : PT Remaja Rosda Karya. 2006.
- Ahmad Tafsir. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2002.
- Dinata Iskandar. *Bima Dalam Menyongsong Dinamika Global*, Cet. 1; Malang; KKPMB Malang. 2008.
- Fu.ad bin Abdul Aziz Asy-Syalhub. *Begini Seharusnya Mnejadi Guru*. Jakarta: Darul Haq. 2014.
- Hamzah Muslimin. *Ensiklopedia Bima*, Cet. 1; Bima: Lenge Group. 2004.
- Khatimah Husnul. *Maja Labo Dahu Sebagai Etika Pengembangan Diri: Telaah Etika Terhadap Nilai Moral dalam Budaya Etnis Bima*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada 2003.
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. di sekolah. madrasah. dan perguruan tinggi*. Jakarta: Rajawali 2012.
- Nana Sudjana. dan Ibrahim. *Penelitian dan Penelitian Kualitatif*. Bandung : Sinar Baru. 1989.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif. Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2009.
- Shahidu Djamaluddin. *Kampung Orang Bima*, Cet. 2; Mataram: Perpus Daerah. 2008.
- Tobrani. *Pendidikan Islam Paradigma Teologis. Filosofis dan Spiritualitas*. Hak terbit pada UMM Press. 2008.
- Tobroni. *Relasi Kemanusiaan dalam Keberagamaan (Mengembangkan Etika Sosial Melalui Pendidika*. Bandung. CV. Karya P utra Darwati. 2012.
- Zuhairini dan Abdul Ghofir. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Malang: Universitas Malang. 2004.
- Zahara Idris. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Bandung: Angkasa. 2002.